

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Keluarga Berencana**

Keluarga berencana disebut juga “KB” adalah proses pengendalian jumlah kelahiran untuk mencegah kerugian langsung bagi perempuan, anak, ayah, keluarga, bahkan masyarakat akibat kehamilan yang tidak direncanakan. Tujuan gerakan KB adalah memanfaatkan alat kontrasepsi untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sehat (Wahyuni, 2022). KB adalah program pemerintah bertujuan untuk mencapai keseimbangan populasi. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan berbangsa diharapkan dapat menerapkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah penduduk secara seimbang (Irianto, 2014).

Gerakan Keluarga Berencana Nasional berupaya membatasi kelahiran dan penambahan penduduk Indonesia guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia, sejahtera, yang merupakan landasan masyarakat sejahtera. Gerakan Nasional Keluarga Berencana mempunyai empat sasaran selain sasarannya: (1) Pasangan Usia Subur (PUS), dengan fokus pada PUS muda dengan paritas rendah; (2) Generasi Muda dan Pensiunan PUS; (3) Pelaksana dan pengelola keluarga berencana; dan (4) Sasaran kawasan yang laju pertumbuhan penduduknya tinggi, serta kawasan khusus seperti pusat industri, kawasan padat penduduk, kawasan kumuh, pesisir pantai, dan kawasan terpencil (Irianto, 2014).

#### **B. Ibu Hamil**

Ibu hamil merupakan seorang wanita yang mengandung sejak pembuahan sampai dengan kelahiran janinnya (Prawirohardjo, 2014). Proses terjadinya

kehamilan yakni setelah sperma dan ovum bersatu, mereka tumbuh dan berkembang di dalam rahim selama 259 hari, 37 minggu, atau hingga 42 minggu (Hatini, 2019).

Trimester ketiga dalam kehamilan adalah periode antara 28 dan 40 minggu kehamilan. Trimester ketiga merupakan masa aktif untuk refleksi, memusatkan perhatian pada perkembangan anak dan perhatian utama ibu pada janin dikandungannya (Varney *et al.*, 2007). Informasi yang tertera dalam buku KIA dapat diterapkan dalam konseling. Klien harus didorong untuk memutuskan pilihannya dalam penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan (lebih dikhususnya dan diutamakan penggunaan kontrasepsi jangka panjang) dan mencatat pada lembar urutan kelahiran yang terdapat dalam buku KIA sesegera mungkin saat mendekati dan setelah persalinan (Kemenkes RI, 2021). Untuk menunjang kesehatan ibu hamil perlu melakukan pemeriksaan secara berkala atau biasa disebut dengan Antenatal care (ANC) terpadu.

ANC terpadu adalah pelayanan kesehatan yang lengkap dan bermutu yang diberikan kepada ibu hamil bersamaan dengan program lain yang memerlukan intervensi selama kehamilan. Pelayanan ANC pada kehamilan normal minimal dilakukan 6 kali selama hamil yaitu dilakukan dua kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga. Salah satu program antenatal care terpadu adalah program kelas ibu hamil dan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K).

### **C. Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K)**

#### **1. Pengertian P4K**

Suatu Kegiatan yang difasilitasi oleh Bidan Koordinator KIA bersama-sama dengan Bidan yang bertugas di masing-masing Desa dalam rangka peningkatan peran aktif suami, keluarga dan masyarakat dalam merencanakan Persalinan yang aman dan persiapan melahirkan. Isi dari stiker P4K meliputi nama calon ibu, penolong persalinan, tempat melahirkan, pendamping melahirkan, moda transportasi yang digunakan, dan calon pendonor darah. Dengan memanfaatkan informasi pada stiker tersebut, suami, keluarga, kader, dukun, dan bidan desa dapat memantau secara ketat kesehatan dan perkembangan ibu hamil serta memastikan mereka mendapatkan layanan kehamilan, nifas, dan persalinan yang berkualitas. Hal ini bermanfaat untuk mengurangi risiko kelahamilan dan apabila dilakukan rujukan dapat berjalan dengan lancar, aman dan selamat sehingga menekan angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi dapat lahir dengan selamat. Terbentuknya program kesehatan ibu dan anak yakni masuk dalam program *Safe Motherhood* melibatkan masyarakatan dalam tindak lanjut yang lebih nyata atas pelaksanaan program P4K.

#### **2. Tujuan P4K**

Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) memiliki beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan kesiapsiagaan persalinan, mencegah komplikasi persalinan, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, perencanaan KB pasca salin dan memperkuat peran aktif keluarga serta masyarakat.

#### **D. Kontrasepsi**

Kata "contra" berasal dari kata kerja "mencegah atau menghalangi", sedangkan kata "konsepsi" mengacu pada pembuahan, atau penyatuan sel telur dan sperma. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan kontrasepsi dapat dipandang sebagai cara untuk mencegah terjadinya pembuahan akibat pertemuan sperma dan sel telur. Ada beberapa pendekatan dalam menggunakan kontrasepsi, antara lain metode hormonal, teknologi, dan bedah. Usia, frekuensi aktivitas seksual, dan yang paling penting ketepatan penggunaan kontrasepsi, semuanya memengaruhi efektivitas kontrasepsi. Jika digunakan dengan benar, banyak metode kontrasepsi yang memiliki tingkat keberhasilan hingga 99%. Salah satu metode tersebut adalah Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) (Simamora, 2023).

#### **E. Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)**

##### **1. Pengertian AKBK**

AKBK disebut juga sebagai metode terapi hormonal sementara untuk menangani kehamilan pada pasien usia tiga hingga lima tahun. (Prawirohardjo, 2014). AKBK adalah salah satu metode MKJP yang diaplikasikan di bagian lengan atas bawah lapisan kulit (subkutan) (BKKBN, 2017).

##### **2. Jenis AKBK**

AKBK memiliki 3 jenis dengan perbedaan sebagai berikut: (Wahyuni *et al.*, 2023)

###### **a. Norplant**

Memiliki 6 batang silastik, panjang 3,5 cm, berdiameter 2 mm dengan 36 mg lenovogastreal yang efektif digunakan dalam kurun waktu 5 tahun lamanya

b. Implanon

Memiliki 1 batang silastik, panjang 40 mm, berdiameter 2 mm dengan 68 mg implan etonogestrel yang efektif digunakan dalam kurun waktu 3 tahun lamanya

c. Jadena atau indoplan

Memiliki 2 batang silastik dengan 75 mg levonegestrel serta efektif digunakan dalam kurun waktu selama 3 tahun

d. Berat keseluruhan Norplan, yang terdiri dari enam batang silastik lembut berdiameter 34 mm dan tebal 2,4 mm, berat total 216 mg.

3. Cara Kerja

Secara umum cara kerja Hormon progesterone yang terdapat dalam AKBK membuat lendir servik menjadi kental guna menghambat proses terbentuknya endometrium serta mampu menahan terjadinya impaksi akibat dari fungsi progesterone yang menekan hormon seterogen (Anita *et al.*, 2023). Berikut penjabaran cara kerja AKBK menurut BKKBN (2017):

a. Mencegah Ovulasi

Hormon Lenovogestrel didistribusikan membran silika secara lambar. Setelah disuntik, setelah 24 jam, hormon dalam plasma darah sedikit tinggi sehingga menghambat ovulasi levonogestrel. Hormon tersebut diberikan secara intraperitoneal ke tubuh pasien melalui sistem Norplan, secara parsial meningkatkan hormon luteinizing (LH) dan menekan ovulasi. Kadar hormon perangsang folikel (FSH) dan leptin masih dalam batas normal.

b. Perubahan Lendir Serviks

Selain menghambat pertumbuhan spermatozoa, AKBK juga secara signifikan estrogen merangsang sel-sel endometrium sehingga meningkatkan poliferasi yang menyebabkan endometrium tetap berada dalam keadaan rawan atrofi.

4. Efektivitas

AKBK apabila dilakukan pemasangan secara tepat akan efektif sampai lebih dari 99% dengan kegagalan hanya 0,2 kehamilan dari 100 perempuan (Handayani, 2010). Kategori norplan akan sedikit menurun setelah penggunaan lima tahun yakni sebanyak 2,5% sampai dengan 3% akseptor tetap mengalami kehamilan. Selanjutnya, untuk jenis Jadena, efektivitasnya cukup tinggi yakni selama tiga tahun pertama pendaftaran. Meski demikian, efektivitasnya menurun dan penyebabnya tidak sepenuhnya dipahami, mungkin karena kadar hormon yang berfluktuasi (BKKBN, 2017).

5. Keuntungan AKBK

- a. Implan memiliki efektifitas yang tinggi guna mencegah kehamilan yakni sebanyak 99,95% dengan 5 dari 10.000 jumlah pengguna yang mengalami kegagalan
- b. Memiliki perlindungan dalam waktu jangka panjang dengan kurun waktu 3 sampai 5 tahun
- c. Memiliki sifat yang ekonomis serta praktis
- d. Mampu mengembalikan kesuburan pasca lepas implant dengan cepat
- e. Produksi ASI tidak terganggu akibat penggunaan metode implan
- f. Tetap nyaman ketika digunakan saat berhubungan seksual

- g. Nyeri haid berkurang serta perdarahan menjadi sedikit
- h. Sesuai apabila digunakan oleh wanita yang alergi obat hormonal esterogen
- i. Risiko penyakit radang panggung menjadi berkurang dengan penggunaan implant
- j. Menurunkan risiko terjadinya kehamilan ektopik (Wahyuni *et al.*, 2023)

#### 6. Indikasi Penggunaan AKBK

Klien yang boleh menggunakan AKBK adalah (BKKBN, 2017) (Wahyuni *et al.*, 2023):

- a. WUS yang telah memiliki pasangan/ suami
- b. Wanita yang menginginkan menggunakan MKJP
- c. Wanita yang cenderung alergi dan tidak menyukai penggunaan kontrasepsi yang terbuat dari tembaga
- d. Ibu pasca persalinan dan sedang menyusui
- e. Ibu pasca mengalami keguguran
- f. Wanita yang tidak diperbolehkan menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti esterogen
- g. Wanita yang sering lupa apabila menggunakan metode kontrasepsi hormonal seperti pil
- h. Wanita yang memiliki riwayat kehamilan ektopik

#### 7. Kontraindikasi

Menurut Wahyuni *et al.* (2023) kontraindikasi AKBK yaitu :

- a. Wanita hamil maupun diduga hamil

- b. Wanita yang terkena penyakit kanker payudara
- c. Penderita mioma uteri
- d. Memiliki penyakit sumbatan pada pembuluh darah
- e. Perdarahan yang tidak diketahui penyebabnya
- f. Wanita yang sedang mengkonsumsi obat TBC
- g. Wanita dengan penyakit jantung, hipertensi serta diabetes militus
- h. Wanita yang memiliki penyakit yakni trombolo emboli
- i. Wanita penderita penyakit epilepsy
- j. Wanita yang menderita penyakit hati akut.

#### 8. Efek Samping

AKBK memiliki efek samping yakni adanya flek serta siklus menstruasi menjadi tidak teratur. AKBK juga tidak dapat di gunakan pada ibu yang menyusui masih kurang dari 6 bulan serta ibu yang sedang mengalami masalah kesehatan yang serius. Selain itu, AKBK dapat menyebabkan kehamilan menjadi terganggu sehingga harus dipastikan bahwa pengguna AKBK tidak sedang dalam keadaan hamil (Ernawati *et al.*, 2023). Berikut efek samping dari pengguna metode AKBK:

- a. Amenore
- b. Spotting
- c. Infeksi pada daerah insisi
- d. Ekspulsi
- e. Perubahan Berat Badan

#### 9. Penanganan Efek Samping

Berikut penanganan efek samping implant menurut Wahyuni *et al.* (2023):

a. Amenore

Penanganan yang dilakukan yakni dengan memastikan tidak ada kehamilan, melakukan konseling tentang efek samping serta cara kerja hormon pada AKBK terhadap terjadinya amenore, apabila ada pasien yang merasa kurang nyaman maka dianjurkan untuk mencabut AKBK dan dianjurkan untuk menggantinya dengan alat kontrasepsi lainnya serta apabila terjadi kehamilan maka segera dilakukan pencabutan AKBK.

b. Perdarahan bercak (*spotting*) ringan

Penanganannya dengan melakukan konseling efek perdarahan bercak sering terjadi pada pengguna AKBK, apabila klien tidak nyaman berikan kontrasepsi pil kombinasi dalam waktu 1 siklus haid serta memberikan obat yakni ibuprofen dengan dosis 3x800 mg selama 5 hari

c. Infeksi pada daerah insersi

Penanganannya yakni dengan memastikan tanda-tanda infeksi, apabila menemukan luka insisi bersihkan dengan antiseptik serta mengalirkan cairan pus, memberikan obat antibiotik selama 7 hari tanpa harus mencabut AKBK serta apabila kondisi infeksi semakin berat maka melakukan pencabutan AKBK dan perawatan luka dengan menganjurkan pengguna untuk menggunakan kontrasepsi lain selain AKBK.

d. *Ekspulsi*

Melakukan pencabutan AKBK yang ekspulsi, mengecek jumlah dan posisi keberadaan kapsul masih sesuai atau tidak jika tidak terjadi infeksi maka memasukkan kapsul lainnya, mencabut kapsul semua apabila terjadi tanda

infeksi berat serta apabila klien bersedia maka langsung dipasang AKBK baru pada lengan lain atau menganjurkan menggunakan kontrasepsi lain.

e. Berat badan naik atau turun

Klien seringkali mengalami kenaikan berat badan. Penanganan akan permasalahan tersebut yakni dengan memantau kenaikan berat badan pada akseptor AKBK, mengkaji ulang apa yang telah dilakukan oleh klien serta apabila klien tidak nyaman maka menganjurkan klien untuk mengganti AKBK dengan kontrasepsi lainnya.

10. Waktu Pemasangan AKBK

Pemasangan AKBK dilakukan pada setiap titik dalam siklus menstruasi yakni mulai hari kedua sampai dengan hari ketujuh selanjutnya dapat juga dilakukan pemasangan pada enam minggu pasca melahirkan. Apabila klien sebelumnya menggunakan metode kontrasepsi lain yakni suntik maka penggunaan AKBK dilakukan sesuai dengan jadwal suntik. Apabila klien sebelumnya menggunakan kontrasepsi hormonal kecuali AKDR serta ingin berganti menggunakan AKBK maka pemasangan AKBK dilakukan tanpa harus menunggu haid berikutnya dengan catatan klien tidak sedang hamil. Apabila klien sebelumnya menggunakan AKDR serta ingin mengganti dengan AKBK maka AKBK dilakukan pemasangan kapan saja dengan persyaratan yakni AKDR telah dilakukan pencabutan terlebih dahulu (Anita *et al.*, 2023).

11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan AKBK

a. Umur

Mengingat bahwa perempuan yang lebih muda lebih mungkin memiliki anak dibandingkan perempuan yang lebih tua, usia memainkan peran penting

dalam menentukan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan seorang perempuan serta jumlah anak yang ingin ia miliki. (Jalal, 2013).

b. Pendidikan

Pola pikir perempuan mengenai bentuk kontrasepsi mana yang terbaik bagi mereka dipengaruhi oleh pendidikan; Kecenderungan ini berkaitan dengan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang (Marlina, 2017).

c. Pekerjaan

Menurut sejumlah penelitian, wanita yang bekerja dan berkontribusi secara finansial pada keluarga biasanya memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kesuburan mereka, baik melahirkan satu anak atau bahkan tidak punya anak sama sekali. Mereka terpaksa memilih untuk tidak memiliki anak karena persaingan dalam karir, pekerjaan, dan bahkan kebijakan di tempat kerja; oleh karena itu, mereka harus memilih bentuk kontrasepsi yang paling efektif dan tahan lama (Riskayati, 2017).

d. Paritas

Pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pengalaman melahirkan yang berulang dan kemungkinan melahirkan terlalu sering, sehingga dapat berdampak buruk bagi kesehatan bahkan berakibat kematian. Amiruddin, Suhartatik dan Dewi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan AKBK dengan nilai  $p=0.03$ . Sari, Intan dan PH (2020) menjelaskan wanita yang sedang hamil dan pernah melahirkan sebelumnya memiliki pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi pasca melahirkan dan memiliki pengalaman dengan program keluarga berencana.

e. Dukungan Suami

Seorang istri tidak dapat menggunakan alat kontrasepsi tanpa bantuan dan rasa saling percaya dari suaminya. Pasangan suami istri idealnya harus memutuskan bentuk alat kontrasepsi yang tepat, menanggung biayanya, dan mewaspadai segala potensi risiko setelah menggunakannya. Dukungan suami mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pemakaian kontrasepsi dengan nilai  $p = 0,005$  (Musdalifah, 2013).

## **F. Pengetahuan**

1. Pengertian

Notoatmodjo (2010) menjelaskan pengetahuan adalah hasil yang berasal dari penginderaan terhadap benda-benda tertentu. Lima indera yang digunakan manusia untuk memahami dunia adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Mayoritas informasi manusia dikumpulkan melalui penglihatan dan pendengaran. Menurut Wikipedia, pengetahuan diartikan sebagai informasi atau informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Deskripsi, teori, konsepsi, teori, prinsip, dan prosedur bukanlah satu-satunya hal yang membentuk pengetahuan.

Menurut metode konstruktivis, pengetahuan merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap sesuatu, pengalaman, dan lingkungannya, bukan suatu aktualitas yang sedang diselidiki. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada sebelumnya, tersedia, dan menunggu untuk diterima oleh orang lain. Pengetahuan terus-menerus dibentuk oleh seseorang yang terus-menerus harus mengatur ulang dirinya berdasarkan wawasan baru.

Dalam konteks yang berbeda, pengetahuan mengacu pada beragam fenomena yang ditemui dan dipelajari orang melalui observasi analitis. Ketika seseorang menggunakan imajinasinya untuk mengidentifikasi hal-hal atau situasi yang belum pernah mereka lihat atau bahkan rasakan sebelumnya, mereka sedang memperoleh pengetahuan. Misalnya, ketika seseorang mencoba suatu masakan yang belum pernah mereka coba sebelumnya, mereka akan mengetahui penampilan, rasa, dan aromanya.

## 2. Domain Pengetahuan

Ada enam tingkatan domain pengetahuan yaitu :

### a. Tahu (know)

Tahu didefinisikan sebagai menyimpan informasi dari konten yang dipelajari sebelumnya.

### b. Memahami (Comprehension)

Kapasitas untuk menjelaskan secara akurat objek-objek yang diketahui dan memahami isinya dengan benar

### c. Aplikasi

Kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam skenario dan keadaan dunia nyata.

### d. Analisis

Adalah suatu kemampuan menguraikan suatu materi atau suatu benda menjadi komponen-komponennya tetapi tetap dalam suatu struktur organisasi dan berkaitan dengan yang lain.

### e. Sintesa

Sintesis menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan atau

menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kapasitas untuk mengevaluasi atau membenarkan suatu substansi atau item (Notoatmodjo, 2018).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran dipengaruhi oleh pendidikan; semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula pemrosesan informasi yang mereka alami. Seseorang dengan gelar yang lebih tinggi biasanya akan memperoleh informasi dari media maupun dari orang lain. Semakin banyak informasi yang diberikan kepada anda.

Pendidikan dan pengetahuan sangat terkait. Harapannya, seseorang yang mempunyai gelar lebih tinggi akan lebih berpengetahuan. Namun perlu digarisbawahi bahwa berpendidikan rendah tidak berarti tidak memiliki informasi sama sekali. Tidak semua bentuk pendidikan mengarah pada peningkatan pengetahuan; pendidikan non-formal juga dapat memberikan manfaat. Ada dua komponen pengetahuan individu tentang suatu objek yakni komponen positif dan negatif. Pandangan seseorang terhadap suatu hal pada akhirnya akan bergantung pada kedua faktor tersebut. Perspektif suatu objek akan menjadi lebih positif jika semakin banyak kualitas positif yang diketahui (Notoatmodjo, 2018). Dapat diartikan, pengetahuan terhadap suatu obyek akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap obyek tersebut.

b. Informasi /Media Massa

Pengetahuan baik yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh instan dan jangka pendek yang mengarah pada perubahan dan peningkatan pengetahuan. Banyak bentuk media massa yang menjadi contoh kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat untuk menciptakan ide-ide baru. Cara individu berkomunikasi melalui berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang membentuk pemikiran dan keyakinannya. Fungsi utama media massa adalah menyebarkan informasi, namun juga mengirimkan pesan-pesan berisi rekomendasi yang mempunyai kekuatan untuk membentuk opini masyarakat. Landasan kognitif baru bagi terciptanya pengetahuan tentang sesuatu disediakan oleh tersedianya informasi baru tentangnya.

c. Sosial Budaya dan Ekonomi

Orang sering kali mengikuti tradisi dan kebiasaan tanpa mempertimbangkan apakah yang mereka lakukan itu benar atau salah. Dengan cara ini, meskipun mereka tidak melakukannya, seseorang akan belajar lebih banyak. Keadaan sosial ekonomi seseorang akan mempengaruhi pengetahuannya karena akan mempengaruhi fasilitas yang diperlukan untuk melakukan kegiatan tertentu.

d. Lingkungan

Segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik sosial, biologis, atau fisik, adalah lingkungannya. Mekanisme seseorang memperoleh

pengetahuan dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pertemuan timbal balik, baik terjadi atau tidak, yang mana setiap orang akan bereaksi dengan pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengalaman digunakan sebagai sumber informasi memungkinkan seseorang mengulangi pengetahuan yang diperoleh melalui pemecahan masalah di masa lalu, sehingga memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengetahuan dan keterampilan profesional diperoleh melalui pengalaman belajar di tempat kerja, dan pengalaman belajar di tempat kerja dapat membantu mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, yang merupakan wujud pemikiran terpadu berdasarkan pertimbangan etis dan ilmiah terhadap situasi terkait pekerjaan sebenarnya.

f. Usia

Usia dan pola pikir berdampak pada kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Pemahaman dan proses berpikir Anda akan semakin dalam seiring bertambahnya usia, meningkatkan kualitas pengetahuan yang Anda peroleh. Selain menjadi lebih terlibat dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta membuat lebih banyak rencana untuk kelancaran transisi menuju usia tua, orang-orang di usia paruh baya akan membaca lebih banyak buku. Dikatakan bahwa pada usia ini, keterampilan verbal, kognitif, dan pemecahan masalah hampir tidak pernah menurun.

Persepsi tradisional ada dua hal mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- 1) Seiring bertambahnya usia maka seseorang akan semakin lebih bijaksana,

menemukan lebih banyak informasi, dan terlibat dalam lebih banyak aktivitas yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan.

- 2) Kemungkinan kecil atau tidak memungkinkan mengajarkan keterampilan baru kepada lansia karena keterbatasan fisik dan mental. Penurunan IQ seiring bertambahnya usia adalah hal yang wajar, terutama dalam bidang lain seperti pengetahuan umum dan bahasa. Menurut pandangan tertentu, IQ seseorang akan menurun dengan cepat seiring bertambahnya usia. (Notoatmodjo, 2018).

#### 4. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010), untuk mengukur dan menyesuaikan pengetahuan berdasarkan derajatnya, subjek penelitian atau responden dapat ditanyai melalui angket atau wawancara mengenai isi materi yang diukur. Adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

- a. Pertanyaan subjektif dalam penggunaan pemilihan pertanyaan subjektif dengan gaya pertanyaan esai, artinya hasil nilai terkadang akan berbeda-beda untuk setiap penilai.
- b. Pertanyaan obyektif digunakan penilai untuk menentukan jawaban atas pertanyaan obyektif dengan percaya diri, seperti pertanyaan pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- a. Pengetahuan baik: responden mampu 76-100% jawaban benar
- b. Pengetahuan cukup: responden mampu 56-75% jawaban benar

- c. Pengetahuan kurang: responden mampu <56% jawaban benar
5. Penelitian Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Pemilihan AKBK

Hasil penelitian Desmita tahun 2018 menunjukkan bahwa ibu hamil yang belum pernah menggunakan AKBK, tidak mau menggunakan AKBK dikarenakan ibu merasa takut dan merasa AKBK berbahaya. Hal ini dikarenakan faktor pengetahuan ibu yang kurang tentang AKBK. Hal ini sejalan dengan teori Green dalam Notoatmodjo (2018) mengatakan bahwa aspek perilaku setiap individu tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku pada individu dan menjadi landasan atau sumber motivasi seseorang dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pitriani (2015) yang menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan dan seleksi AKBK. Ibu yang berpengetahuan kurang mempunyai kemungkinan tujuh kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan AKBK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramono *et al.* (2012) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan AKBK karena semakin banyak pengetahuan responden maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan AKBK lebih efektif dibandingkan alat kontrasepsi yang lain. Pada hasil penelitian responden mengatakan untuk memutuskan memilih AKBK karena sudah memiliki pengetahuan tentang AKBK.

## **G. Sikap**

### **1. Definisi Sikap**

Reaksi tertutup seorang individu terhadap stimulus atau objek tertentu dikenal sebagai sikapnya, dan sikap tersebut sudah mencakup pendapat dan aspek emosionalnya yang relevan (seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau buruk, dan sebagainya). Pendapat atau penilaian masyarakat terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit, dan faktor risiko kesehatan disebut dengan sikap (Notoatmodjo, 2018).

Camphell dalam Notoatmodjo (2018) mendefinisikan sikap individu sebagai sindrom komitmen respon terhadap objek yang merupakan bagian dari contoh sikap yang sangat mendasar. Dengan demikian jelaslah bahwa sikap adalah suatu sindrom atau sekelompok gejala yang timbul dari respon seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek. Gejala tersebut meliputi pikiran, perasaan, perhatian, dan manifestasi psikologis lainnya.

### **2. Komponen Sikap**

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) menjelaskan terdapat tiga elemen dasar membentuk suatu sikap: kesadaran, perasaan, dan perilaku. Ketiga elemen ini secara bersama-sama menciptakan suatu sikap yang utuh (*total attitude*)

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap**

Faktor individu mampu mempengaruhi pembentukan sikap meliputi kecerdasan emosional, latar belakang, keterampilan, karakteristik demografis (umur, jenis kelamin dan pendidikan). Faktor psikologi yang mampu mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang yakni kepribadian dan motivasi. Faktor psikologi dapat dipengaruhi oleh keturunan, tingkat sosial serta karakteristik demografis

(Tasalim, 2021). Faktor lain yakni sumber daya manusia, kepemimpinan, imbalan, struktur dan pekerjaan. Selain itu, kebudayaan didalam masyarakat serta media sosial mampu mempengaruhi sikap seseorang. Lembaga pendidikan dan agama turut serta dalam membentuk sikap seseorang. Seorang idnividu akan mengaplikasikan dari ajaran agama maupun moral dalam bentuk sikap (Budiman dan Riyanto, 2013).

#### 4. Tindakan Yang Mendasari Sikap

Sikap terdiri dari beberapa tindakan sebagai berikut:

- a. Menerima (*receiving*), penerimaan terhadap suatu rangsangan. Dapat disimpulkan bahwa individu (subjek) reseptif dan mau fokus terhadap stimulus (objek) yang diberikan. Pertimbangkan sudut pandang seorang ibu pada sesi konseling KB.
- b. Menanggapi (*responding*), respon suatu objek, seperti menjawab pertanyaan ketika ditanya atau melakukan dan menyelesaikan suatu tugas, mengungkapkan sikap seseorang. Seorang ibu yang mengikuti konseling KB, misalnya. Mampu terlibat dalam partisipasi aktif.
- c. Menghargai (*valuing*), mengundang atau mempengaruhi orang lain untuk bereaksi, mengerjakan, atau membicarakan suatu masalah. Seorang ibu yang mengikuti konseling KB, misalnya, mengundang teman-temannya ke forum tersebut.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*). Bersedia mengambil risiko dengan sikap yang dipilih karena keyakinannya merupakan tanda tanggung jawab. Seorang ibu yang mengikuti konseling, misalnya, harus siap menghadapi risiko seperti ketinggalan waktu, harus keluar rumah, dan lain sebagainya.

## 5. Pengukuran Sikap

Sikap adalah evaluasi yang relatif stabil terhadap objek, orang, peristiwa, atau ide. Sikap dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Sikap dapat mempengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi seseorang.

Dalam penelitian, sikap sering diukur untuk memahami bagaimana orang berpikir dan merasa tentang suatu topik. Pengukuran sikap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana orang membuat keputusan, bagaimana mereka bereaksi terhadap perubahan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengukur sikap. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah skala Likert. Skala Likert adalah skala pengukuran sikap yang menggunakan sejumlah pernyataan yang terkait dengan objek atau isu yang diukur. Responden diminta untuk menyatakan tingkat persetujuan mereka terhadap setiap pernyataan menggunakan skala numerik. Skala yang paling umum digunakan adalah skala lima poin, dengan titik-titik jangkar berikut : Sangat setuju (5); Setuju (4); Netral (3); Tidak setuju (2); Sangat tidak setuju (1)

## 6. Hubungan Sikap Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Memiliki pengetahuan yang baik membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu dan memberikan rasa percaya diri. Selain itu dimaksudkan bahwa pengetahuan positif dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu secara positif, sejalan dengan anggapan L. Green bahwa salah satu unsur predisposisi untuk mencapai suatu perilaku adalah sikap. Sikap individu merupakan suatu keyakinan terhadap sesuatu yang dipadukan dengan emosi

tertentu dan berfungsi sebagai pembenaran atas tanggapan atau perilakunya (Notoatmodjo, 2018).

Secara umum, komponen emosional dan motivasi terdapat dalam ciri-ciri sikap. Hal ini sesuai dengan faktor partisipasi, khususnya motivasi, dimana prasyarat utama bagi pasangan yang siap mempunyai anak adalah individu merasa kesulitan untuk melakukan segala aktivitas tanpa adanya insentif. Seseorang yang mengikuti program KB melakukannya karena mempunyai pandangan yang baik, pemikir yang positif untuk melakukan perilaku tertentu, seperti mengikuti program KB. Arrasyd *et al.* (2019) menyatakan dalam penelitiannya terdapat hubungan sikap dengan partisipasi pasangan usia subur dalam program KB kontribusi yang diberikan sebesar 7,8% terdapat partisipasi pasangan usia subur dalam program KB.